

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Program Kokurikuler Di Jenjang Sekolah Dasar

Indani Damayanti^{1*} Muhammad Iqbal Al Ghozali²

¹ Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia

² Universitas Islam Bunga Bangsa, Cirebon, Indonesia

*Corresponding author: indani@unma.ac.id

ABSTRACT

The relocation of study rooms that occurred during the Covid-19 Pandemic led to learning loss. Learning Loss makes students' competence decrease, which also correlates with a decrease in the quality of graduates. This condition raises a big question mark regarding the relevance of the previous curriculum (2013 curriculum) to the conditions of the Covid-19 Pandemic. The purpose of this study was to determine the perceptions of elementary school teachers towards P5 as a co-curricular program in the implementation of the independent curriculum. As for the teacher's perception of P5, it will be reviewed from indicators of co-curricular understanding, P5 objectives, P5 content, P5 process, and P5 evaluation. To explore the data, this study uses a quantitative descriptive research method. The data collection technique was carried out by distributing questionnaires to 100 elementary school teachers in the city of Cimahi, then conducting limited interviews with 3 sample teachers to strengthen the questionnaire. The data were analyzed using the content analysis method. Based on the findings, it shows that the teacher's perception of P5 in terms of indicators of co-curricular understanding, P5 objective indicators, P5 content indicators, P5 process indicators and P5 evaluation indicators are in the sufficient category. This was reinforced by the results of the interviews which showed that teachers did not understand the P5 plot, the P5 module components, and the P5 activity syntax. Thus the teacher's perception of P5 is still categorized as sufficient or not good. For this reason, efforts are needed to increase teachers' understanding of P5, one of which is through the use of the independent teaching platform as a medium for independent teacher training which can be done anywhere and anytime. The use of the independent teaching platform is expected to improve teachers' perceptions of P5 as a co-curricular program in the independent curriculum.

Keywords: Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Co-Curricular Program, Teacher Perception

ABSTRAK

Pemindahan ruang belajar yang terjadi di masa Pandemi Covid-19 menyebabkan terjadinya ketertinggalan pembelajaran (learning loss). Learning Loss membuat kompetensi peserta didik mengalami penurunan, yang berkorelasi juga pada penurunan kualitas lulusan. Kondisi tersebut memberikan tanda tanya besar mengenai relevansi kurikulum sebelumnya (kurikulum 2013) dengan kondisi Pandemi Covid-19. Tujuan studi ini adalah untuk mengetahui persepsi guru SD terhadap P5 sebagai program kokurikuler dalam implementasi kurikulum merdeka. Adapun persepsi guru terhadap P5 akan ditinjau dari indikator pemahaman kokurikuler, tujuan P5, isi P5, proses P5, dan evaluasi P5. Untuk menggali data maka penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara penyebaran angket kepada 100 orang guru SD di kota Cimahi, kemudian dilakukan wawancara terbatas kepada 3 orang guru sampel untuk memperkuat angket. Adapun data dianalisis dengan menggunakan metode content analysis. Berdasarkan hasil temuan menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap P5 ditinjau dari indikator pemahaman kokurikuler, indikator tujuan P5, indikator isi P5, indikator proses P5 dan indikator evaluasi P5 berkategori cukup. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa guru tidak memahami alur P5, komponen modul P5, dan sintaks aktivitas P5. Dengan demikian persepsi guru tentang P5 masih dikategorikan cukup atau belum baik. Untuk itu diperlukan upaya peningkatan pemahaman guru terhadap P5 salah satunya melalui penggunaan platform merdeka mengajar sebagai media pelatihan mandiri guru yang bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja. Pemanfaatan platform merdeka mengajar diharapkan mampu memperbaiki persepsi guru terhadap P5 sebagai program kokurikuler dalam kurikulum merdeka.

Kata Kunci: Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila; Program Kokurikuler; Persepsi Guru

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 telah mengubah segala aspek konstelasi kehidupan, tidak terkecuali pendidikan. Kebijakan pemerintah yang memprioritaskan kesehatan serta keselamatan anak dan guru membuat pembelajaran tatap muka yang biasa dilakukan harus dihentikan dan digantikan dengan pembelajaran jarak jauh. Itu artinya, pandemi Covid-19 ini memaksa para praktisi pendidikan untuk memindahkan ruang belajar tatap muka ke ruang belajar tatap maya.

Pemindahan ruang belajar yang terjadi di masa Pandemi Covid-19 menyebabkan terjadinya ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*). *Learning Loss* adalah kondisi ketika siswa mengalami kehilangan kompetensi yang telah dipelajari pada masa sebelumnya, tidak mampu menyelesaikan pembelajaran di jenjang kelas serta terindikasi mengalami dampak majemuk karena tidak menguasai kompetensi pembelajaran pada setiap jenjang (Donnelly & Patrinos, 2021 ; Yoo & Kweon, 2019 ; Engzell et al., 2021 ; BSKAP, 2022). *Learning Loss* membuat kompetensi peserta didik mengalami penurunan, yang berkorelasi juga pada penurunan kualitas lulusan. Hasil riset Prihadi dan Siantoro (dalam BSKAP, 2022) dan juga Zulfia et al., (2021) menunjukkan bahwa pada saat awal Pembelajaran Jarak Jauh diimplementasikan hanya 68% anak yang mendapatkan akses pembelajaran dari rumah dan sisanya sebanyak 32% anak bahkan tidak mendapatkan program belajar dalam bentuk apapun.

Hasil riset kajian Puslitjak dan INOVASI yang menunjukkan bahwa pada kelas awal, hilangnya kemampuan belajar siswa dalam hal literasi dan numerasi sebelum dan selama pandemi setara dengan 5-6 bulan setelah 12 bulan belajar dari rumah (Alomyan, 2021; Popyk, 2021; Munawar, 2022 ; Puslitjak, 2020). Studi yang sama juga menunjukkan bahwa ketika siswa tidak menguasai hal-hal yang sebenarnya memang harus siswa kuasai pada satu tahun akan memiliki dampak majemuk pada kompetensi yang dapat siswa pelajari pada jenjang berikutnya (Puslitjak, 2020).

Kondisi di atas memberikan tanda tanya besar mengenai relevansi kurikulum sebelumnya (kurikulum 2013) dengan kondisi Pandemi Covid-19. Hasil evaluasi Puskurbuk (2019) terhadap kurikulum 2013 menyatakan bahwa beban belajar pada kurikulum 2013 terlalu banyak, hal ini menjadi sinyal bahwa diperlukan kurikulum yang lebih fleksibel dan berorientasi pada penuntasan pemahaman anak atau kompetensi peserta didik. Selain itu, miskonsepsi mengenai mastery learning dalam kurikulum 2013 memberikan dampak yang signifikan pada penurunan kualitas peserta didik. Mastery learning yang diharapkan kurikulum 2013 adalah penuntasan pemahaman, namun demikian di lapangan dimaknai dengan penuntasan materi. Hal ini menyebabkan terdegradasinya makna pendidikan. Lebih lanjut, miskonsepsi terjadi pada pemahaman terkait kompetensi yang masih diparsialkan menjadi 3 dimensi: pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hal ini membuat penilaian lebih rumit dan memakan banyak energi. Padahal konsep kompetensi itu utuh, kesatuan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Melihat kondisi di atas, maka sudah saatnya dicarikan solusi alternatif untuk memulihkan pendidikan di Indonesia. Solusi tersebut harus komprehensif dan holistik yang bukan hanya semata-mata menggunakan pendekatan administratif, melainkan harus melakukan transformasi budaya (Satriawan, dkk., 2021). Beruntung, pemerintah telah menyadari dan mulai menyusun kurikulum yang lebih fleksibel dan berpihak pada peserta didik, yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka yang sebelumnya dinamakan

kurikulum prototipe pada dasarnya bukanlah kurikulum yang hadir secara rekonstruksi sosial. Kurikulum ini hadir sebagai perbaikan dan perpanjangan tangan kurikulum 2013. Kurikulum merdeka diorientasikan untuk pemulihan belajar pasca pandemi Covid-19 dan untuk meningkatkan literasi, numerasi, dan karakter peserta didik.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembel ajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Kemdikbud, 2022 ; Hasanah et al., 2022 ; Purnawanto, 2022). Rahayu, dkk. (2022), Siahaan et al., (2023) dan Khafidin et al., (2022) menjelaskan bahwa kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya (Purnomo et al., 2023 ; Marpaung et al., 2022 ; Rizaldi & Fatimah, 2023). Dalam proses pembelajaran guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Kebijakan pemberlakuan kurikulum merdeka ini dinilai positif karena sejalan dengan perkembangan zaman. Kurikulum merdeka merupakan wujud dari penataan ulang sistem Pendidikan dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa agar dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman (Yamin & Syahrir, 2020 ; Kusumawati, 2022). Kurikulum merdeka relevan dengan visi misi Pendidikan Indonesia, yaitu terciptanya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di berbagai bidang kehidupan (Rahayu et al., 2022 ; Sibagariang et al., 2021). Dalam kurikulum merdeka terdapat program kokurikuler yang menjadi pembeda dengan kurikulum sebelumnya. Banyak manfaat dari program kokurikuler. Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu peserta didik mengembangkan dirinya sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minatnya melalui kegiatan yang diselenggarakan secara khusus oleh pendidik dengan kemampuan dan kewenangannya di sekolah (Sukadari & Huda, 2021 ; Abidin, 2019).

Beberapa penelitian terkait dengan program kokurikuler dalam kurikulum merdeka sudah dilakukan diantaranya yakni oleh Primasatya dan Imron, (2020) bahwa hal menarik dalam kurikulum merdeka yakni terdapat program kokurikuler yang di kurikulum sebelumnya belum mendapat perhatian karena hanya dilaksanakan secara spontan dan tidak terencana . kemudian penelitian Rathore, dkk. (2018) dan Rahman, dkk. (2021) menyatakan bahwa kegiatan kokurikuler dapat meningkatkan pemahaman konsep dan prestasi akademik. Begitu juga dengan penelitian Laraib, dkk. (2020) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kokurikuler dengan pencapaian akademik. Penelitian Program kokurikuler ini harus bisa diimplementasikan dengan baik oleh guru sebagai dukungan terhadap fleksibilitas dalam pendidikan. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu di atas, tidak ada penelitian yang menyinggung tentang profil pelajar Pancasila (P5) dan peneliti meyakini dapat dijadikan sebagai program kokurikuler yang dapat meningkatkan kompetensi akademik siswa.

Dalam kurikulum merdeka, program kokurikuler dilaksanakan dalam bentuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). P5 dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. P5 tidak bertujuan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran (Kemdikbud, 2022b). Kokurikuler berupa P5 ini menjadi terobosan untuk menciptakan pembelajaran yang fleksibel,

meningkatkan motivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran tatap muka, bergotong royong, berkreasi dan berekspresi untuk menghasilkan ide dan gagasannya melalui tindakan yang dapat berdampak bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar (Shalikhah, 2022).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan studi ini adalah untuk mengetahui persepsi guru SD terhadap P5 sebagai program kokurikuler dalam implementasi kurikulum merdeka. Adapun persepsi guru terhadap P5 akan ditinjau dari indikator pemahaman kokurikuler, tujuan P5, isi P5, proses P5, dan evaluasi P5. Maka judul penelitian ini adalah "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Program Kokurikuler: Studi Analisis Persepsi Guru".

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, adapun metode yang digunakan yakni metode penelitian studi kasus. Sampel yang ditentukan dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 orang guru di Kota Cimahi dengan menggunakan teknik simple random sampling. Instrumen yang digunakan adalah angket persepsi guru terhadap P5 sebagai program kokurikuler dalam implementasi kurikulum merdeka. Angket tersebut sudah dilakukan uji instrumen yakni uji validitas dan uji reliabilitas. Hasil uji instrumen menyatakan 20 pernyataan valid dan reliabel. Persepsi guru terhadap P5 diukur melalui 20 pernyataan yang terbagi menjadi 5 indikator yaitu indikator pemahaman kokurikuler, indikator tujuan P5, indikator isi P5, indikator proses P5, dan indikator evaluasi P5.

Pernyataan dibuat 10 bernilai positif dan 10 bernilai negatif. Selanjutnya untuk memperkuat jawaban angket, maka disusun empat pertanyaan wawancara mengenai persepsi guru terhadap P5 sebagai program kokurikuler dalam implementasi kurikulum merdeka. Pertanyaan tersebut meliputi alur perencanaan P5, tema-tema dalam P5, komponen modul P5, dan sintaks aktivitas P5. Pertanyaan tersebut diberikan kepada 3 orang guru sampel secara acak.

Adapun data dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis*. Cara kerja metode ini dimulai dari 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) menarik simpulan (Miles dan Huberman, 2007). Setelah itu diinterpretasikan menggunakan tabel kriteria di bawah ini.

Tabel 1. Range persentase dan kriteria kualitatif

No	Interval	Kriteria
1	Persentase $\leq 44\%$	Pemahaman Sangat Rendah
2	$45\% < \text{persentase} \leq 58\%$	Pemahaman Rendah
3	$59\% < \text{persentase} \leq 72\%$	Pemahaman Cukup
4	$73\% < \text{persentase} \leq 86\%$	Pemahaman Tinggi
5	$87\% < \text{persentase} \leq 100\%$	Pemahaman Sangat Tinggi

Dikembangkan oleh Riduwan (2015)

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian melalui angket didapatkan informasi mengenai pemahaman guru terhadap kokurikuler. Berikut disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Indikator Pemahaman Kokurikuler

No	Indikator Pemahaman Kokurikuler	Skor	Persentase
1	Indikator pemahaman kokurikuler 1	318	79,5%
2	Indikator pemahaman kokurikuler 2	275	68,75%
3	Indikator pemahaman kokurikuler 3	251	62,75%
4	Indikator pemahaman kokurikuler 4	315	78,75%
Rata-rata			72,43%

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa rata-rata pemahaman guru terhadap kokurikuler sebesar 72,43%. Skor ini memiliki makna bahwa pemahaman guru terhadap kokurikuler berkategori cukup. Hal tersebut mengindikasikan bahwa guru-guru memiliki pemahaman yang belum baik mengenai kokurikuler. Kokurikuler tidak mendapat perhatian khusus karena memang tidak ada panduan yang jelas seperti intrakurikuler. Kokurikuler terkadang dilaksanakan secara spontan dan tidak terencana. Selanjutnya persepsi guru terhadap P5 ditinjau dari pemahaman terhadap tujuan P5 disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Indikator Tujuan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

No	Indikator Tujuan P5	Skor	Persentase
1	Indikator Tujuan P5 1	329	82,25%
2	Indikator Tujuan P5 2	194	48,5%
3	Indikator Tujuan P5 3	321	80,25%
4	Indikator Tujuan P5 4	202	50,5%
Rata-rata			65,37%

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa pemahaman guru terhadap tujuan P5 memiliki rata-rata persentase sebesar 65,37%, artinya pemahaman guru terhadap tujuan P5 berkategori cukup. Hal menarik pada indikator tujuan P5 pertama mengenai tujuan proyek untuk menguatkan profil pelajar Pancasila menunjukkan skor yang cukup tinggi yakni 82,25%. Itu artinya para guru telah memahami bahwa P5 dikembangkan untuk menguatkan profil pelajar Pancasila. Namun demikian guru belum bisa memahami setiap elemen dan sub elemen dari masing-masing dimensi profil pelajar Pancasila. Selanjutnya persepsi guru pada indikator isi P5 disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Indikator Isi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

No	Indikator Isi P5	Skor	Persentase
1	Indikator Isi P5 1	216	54%
2	Indikator Isi P5 2	299	74,75%
3	Indikator Isi P5 3	196	49%
4	Indikator Isi P5 4	299	74,75%
Rata-rata			63,12%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata persentase pemahaman guru terhadap isi P5 sebesar 63,12%. Itu artinya pemahaman guru terhadap isi P5 masih berkategori cukup.

Hal menarik pada indikator isi P5 adalah sebagian besar guru telah mengetahui tema wajib dalam P5 yang ditawarkan pemerintah. Namun demikian, guru tidak mengetahui lebih dalam mengenai karakteristik setiap tema tersebut. Selanjutnya pada tabel di bawah ini diperlihatkan persentase pemahaman guru terhadap proses P5.

Tabel 5. Indikator Proses Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

No	Indikator Proses P5	Skor	Persentase
1	Indikator Proses P5 1	197	49,25%
2	Indikator Proses P5 2	316	79%
3	Indikator Proses P5 3	316	79%
4	Indikator Proses P5 4	219	54,75%
Rata-rata			65,5%

Berdasarkan tabel di atas, pemahaman guru terhadap proses P5 memiliki skor 65,5%. Skor ini juga bermakna bahwa pemahaman guru terhadap proses P5 atau pemahaman guru terhadap pelaksanaan P5 juga masih berkategori cukup. Ini juga menjelaskan bahwa guru pemahaman guru masih belum baik dalam menentukan tahapan demi tahapan pelaksanaan projek. Terakhir, pemahaman guru terhadap evaluasi P5 disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Indikator Evaluasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

No	Indikator Evaluasi P5	Skor	Persentase
1	Indikator Evaluasi P5 1	202	50,5%
2	Indikator Evaluasi P5 2	288	72%
3	Indikator Evaluasi P5 3	297	74,25%
4	Indikator Evaluasi P5 4	221	55,25%
Rata-rata			63%

Tabel di atas memperlihatkan bahwa pemahaman guru terhadap bagaimana cara mengevaluasi P5 memiliki skor 63% atau berkategori cukup. Skor ini menjadi skor terendah diantara indikator lainnya yang mana hal ini perlu mendapat perhatian lebih karena dalam kurikulum merdeka asesmen adalah kunci dalam melaksanakan proses pembelajaran. Asesmen menjadi penting karena tahapan perancangan modul projek P4 menggunakan strategi *Backward Design* (kemdikbud, 2022b) artinya perancangan dimulai dari 1) menentukan tujuan, 2) menentukan asesmen, dan 3) menentukan aktivitas. Maka baik pemahaman guru terhadap kokurikuler, tujuan dari P5, isi dalam P5, cara melaksanakan P5, serta cara mengevaluasi P5 seluruhnya berkategori cukup.

Pemahaman guru terhadap P5 yang belum tinggi dikonfirmasi melalui wawancara terbatas kepada 3 orang guru sampel. Hasil wawancara menunjukkan pada pertanyaan pertama yaitu “apakah Anda mengetahui alur perencanaan kokurikuler projek penguatan profil pelajar Pancasila? Sebutkan!” guru sampel tidak bisa menjawab dengan benar. Tetapi, pada pertanyaan kedua “Apakah Anda mengetahui tema-tema projek penguatan profil pelajar Pancasila? Sebutkan!” para guru sampel bisa menjawab dengan benar. Selanjutnya, pada pertanyaan ketiga, yakni “Apakah Anda memahami komponen modul projek? Sebutkan beberapa komponennya!” para guru sampel tidak bisa menjawab. Terakhir, pada pertanyaan

keempat yakni “Apakah Anda memahami sintaks projek penguatan profil pelajar Pancasila? Sebutkan salah satu contohnya!” para guru sampel pun tidak bisa menjawab.

Dari gambaran wawancara di atas dapat diketahui bahwa pemahaman guru terhadap P5 belum begitu baik. Seperti pada indikator pemahaman kokurikuler yang berkategori cukup, hal ini dikarenakan masih banyak guru yang asing dengan istilah kokurikuler. Pelaksanaannya pun cenderung spontan dan tidak terencana (Primasatya dan Imron, 2020). Padahal program kokurikuler dapat mengembangkan tanggung jawab sosial, potensi, kompetensi, dan prestasi siswa (Sukadari & Huda, 2021; Morogo, 2022; Hofmeyr, 2021).

Selanjutnya pada indikator pemahaman guru terhadap tujuan P5 juga masih dikategorikan cukup. Guru hanya memahami bahwa P5 dilaksanakan untuk menguatkan profil pelajar Pancasila, tetapi guru belum memahami gambaran tujuan dari keenam profil pelajar Pancasila. Padahal penjabaran elemen dan sublemen dimensi profil pelajar Pancasila sudah tertuang dalam panduan pengembangan projek penguatan profil pelajar Pancasila (Kemdikbud, 2022b).

Kemudian pada indikator pemahaman guru terhadap isi P5 juga dikategorikan cukup. Hal ini mengindikasikan bahwa guru belum mampu Menyusun modul P5. Kondisi tersebut sesuai dengan penelitian Rahimah (2022) dan Silaswati, (2022) menyimpulkan bahwa kemampuan guru-guru dalam merancang modul ajar menggunakan kurikulum merdeka masih sangat rendah. Namun demikian, pada saat wawancara terbatas semua responden dapat menyebutkan isi P5 yakni menyebutkan tema-tema dalam P5. Sama halnya dengan indikator isi P5, pada indikator proses P5 juga pemahaman guru berkategori cukup. Hal ini disebabkan rendahnya pemahaman guru terhadap alur pelaksanaan P5 sebagaimana dikonfirmasi melalui kegiatan wawancara yang mana guru tidak bisa menyebutkan Langkah-langkah P5.

Terakhir, pada indikator evaluasi P5 juga menunjukkan bahwa pemahaman guru masih berkategori cukup. Kemampuan membuat asesmen memang masih rendah, hal ini relevan dengan penelitian Rosidah, dkk. (2021) dan Rahman, (2023) juga menyatakan bahwa guru kurang siap dalam melaksanakan asesmen autentik dalam kurikulum merdeka belajar.

Belum tingginya pemahaman guru terhadap P5 menjelaskan bahwa kurikulum merdeka belum dipahami secara baik oleh guru-guru. Hal ini sejalan dengan penelitian Bukit dan Sarbaini (2022) yang menyimpulkan bahwa pemahaman guru di kecamatan Sibolangit terhadap RPP kurikulum merdeka berkategori cukup dan pemahaman komponen wajib RPP kurikulum merdeka masih kurang.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kurang baiknya pemahaman guru terhadap P5, salah satunya adalah pelatihan yang masih terbatas (Rosidah, dkk. 2021). Pemerintah belum secara masif melaksanakan pelatihan kurikulum merdeka. Secara resmi, pelatihan kurikulum merdeka hanya dilaksanakan terhadap 2500 sekolah penggerak yang tersebar di seluruh Indonesia sehingga belum semua guru mendapatkan pelatihan kurikulum merdeka dalam hal ini pelatihan P5. Namun demikian, hal tersebut tidak bisa dijadikan alasan karena di era keterbukaan informasi kita bisa belajar melalui internet secara mandiri, mengikuti webinar, ataupun melaksanakan pelatihan mandiri di sekolah. Salah satu upaya untuk mendukung kemandirian belajar adalah dengan platform merdeka mengajar yang disediakan pemerintah.

Platform ini merupakan salah satu platform digital yang berisi berbagai konten yang berkaitan dengan implementasi kurikulum merdeka (Rohimat dan Najarudin, 2022 ; Sari et al., 2022). Platform Merdeka Mengajar bisa diakses secara daring melalui web browser atau melalui aplikasi Merdeka Mengajar yang dapat diunduh di Google Play atau Playstore. Aplikasi mendukung untuk melaksanakan pelatihan secara mandiri dan fleksibel. Pelatihan mandiri merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk memiliki sikap mandiri dan rasa tanggung jawab terhadap diri, serta tidak bergantung kepada orang lain (Zambrano et al., 2019; Yustiani, et al., 2015 ; Komara, 2018). Pembelajaran seperti ini dinilai sesuai dilakukan untuk proses pembelajaran bagi orang dewasa (Triyana, 2021). Platform tersebut sangat relevan dengan karakteristik pembelajaran berbasis elektronik yaitu dapat diakses dengan mudah kapan saja dan di mana saja (Astalini et al., 2019 ; Abidah et al., 2020 ; Amity, 2020 ; Rohimat, 2022).

Pelatihan mengenai P5 dimulai dari tujuan P5, isi P5, proses P5, dan evaluasi P5 dapat diakses dengan mudah kapanpun dan dimanapun. Penyelesaian pelatihan mandiri pada Platform Merdeka Mengajar membutuhkan kemampuan dalam membagi waktu dengan tugas lainnya. Kemudian, guru juga harus memiliki komitmen yang tinggi untuk menyelesaikan semua tahapan mulai dari pendaftaran, materi, tugas-tugas, serta aksi nyata. Guru-guru diharapkan agar menyelesaikan berbagai topik pelatihan mandiri pada Platform Merdeka Mengajar sampai dengan kegiatan aksi nyata agar pemahamannya terhadap P5 bisa meningkat. Maka, guru-guru di Kota Cimahi disarankan untuk mengakses platform merdeka mengajar agar persepsi guru terhadap P5 sebagai program kokurikuler bisa lebih baik. Tantangan guru dimasa depan yakni dengan adanya kurikulum merdeka, guru dapat menekankan pada kebebasan dan fleksibilitas dalam pengajaran. Hal ini berarti guru perlu mengembangkan kemampuan untuk merancang dan mengelola pengalaman belajar yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan minat setiap siswa. Guru perlu memahami dengan baik nilai-nilai Pancasila dan dapat mengintegrasikannya ke dalam pengajaran sehari-hari. Mereka harus dapat menjelaskan konsep-konsep Pancasila dengan cara yang relevan dan dapat dipahami oleh siswa. Guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat mempromosikan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, persatuan, kesetaraan, keadilan, dan demokrasi. Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, bekerja sama, menghormati perbedaan, dan menghargai keberagaman.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi guru terhadap P5 sebagai program kokurikuler dalam kurikulum merdeka berkategori cukup. Baik indikator pemahaman kokurikuler, tujuan P5, isi P5, proses P5, maupun evaluasi P5 semuanya berkategori cukup. Data ini sesuai dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa guru tidak bisa menyebutkan alur perencanaan P5, komponen modul P5, dan sintaks P5. Sehingga jelas bahwa persepsi guru terhadap P5 perlu diperbaiki.

Untuk memperbaiki persepsi guru terhadap P5 sebagai program kokurikuler dalam kurikulum merdeka maka guru disarankan melakukan pelatihan mandiri, salah satunya dengan menggunakan platform merdeka mengajar yang bisa diakses melalui laptop maupun smartphone masing-masing guru. Melalui platform tersebut, guru bisa belajar mengenai P5 tanpa dibatasi ruang dan waktu. Hal yang perlu diingat dalam menyelesaikan pelatihan

mandiri guru perlu memiliki komitmen tinggi menyelesaikan pelatihan, bisa membagi waktu antara pelatihan mandiri dengan tugas lainnya, dan harus memiliki motivasi tinggi untuk menyelesaikan pelatihan mandiri sampai aksi nyata. Implikasi dari penelitian ini yakni penekanan pada pembangunan karakter siswa, memperkuat identitas nasional siswa, memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami, menghargai, dan bekerja sama dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Ini dapat memperkuat persatuan, saling pengertian, dan kerukunan antarwarga negara

Daftar Pustaka

- Abidah, A., Hidaayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The impact of covid-19 to indonesian education and its relation to the philosophy of "merdeka belajar." *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 38–49.
- Abidin, A. M. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183–196.
- Alomyan, H. (2021). The Impact of Distance Learning on the Psychology and Learning of University Students during the COVID-19 Pandemic. *International Journal of Instruction*, 14(4), 585–606.
- Amiti, F. (2020). Synchronous and asynchronous E-learning. *European Journal of Open Education and E-Learning Studies*, 5(2).
- Astalini, A., Darmaji, D., Kurniawan, W., Anwar, K., & Kurniawan, D. (2019). *Effectiveness of Using E-Module and E-Assessment*.
- Donnelly, R., & Patrinos, H. A. (2021). Learning loss during COVID-19: An early systematic review. *Prospects*, 1–9.
- Engzell, P., Frey, A., & Verhagen, M. D. (2021). Learning loss due to school closures during the COVID-19 pandemic. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118(17), e2022376118.
- Hasanah, L., Tuffahaty, N., Nada, R. F., Puspa, R. D., & Kholisoh, S. N. (2022). Orientasi Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Golden Age*, 6(2).
- Hofmeyr, D. A. S. (2021). Intercultural Competence Development Through Co-Curricular and Extracurricular At-Home Programs in Japan. *Journal of Studies in International Education*. <https://doi.org/10.1177/10283153211070110>
- Kemdikbud. (2022a). Kurikulum Merdeka. Diakses dari <https://s.id/kurikulum-merdeka>
- Kemdikbud. (2022b). Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
- Khafidin, D., Diva, S. A., & Sumaji, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Steam Dalam Pembelajaran Matematika Pada Materi Volume Kubus Dan Balok Untuk Siswa Sd Kelas V. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika (SNAPMAT)*, 1(1), 101–110.
- Komara, E. (2018). Penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran abad 21. *Sipatahoenan*, 4(1).
- Kusumawati, E. (2022). Sosialisasi Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di Jenjang Sekolah Dasar Di Sd Al-Islam 2 Jamsaren Surakarta. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 886–893.
- Laraib, Sami, A., & Irfan, A. (2020). Academic Achievement of college students based on Cocurricular Activities, *Journal of Management Info* 7 (1) Doi: 10.31580/jmi.v7i1.1344

- Morogo, S. K. (2022). School Co-curricular Activities in Promotion of Peace Education in Public Day Secondary Schools in West Pokot County, Kenya. *East African Scholars Journal of Education, Humanities and Literature*, 5(3), 70–75. <https://doi.org/10.36349/easjehl.2022.v05i03.001>
- Marpaung, F. D. N., Syarif, H., & Zainil, Y. (2022). Exploring Challenges in Implementing a Merdeka Belajar KAMPUS MERDEKA Curriculum: A Qualitative Analysis of Students' Perceptions. *Proceeding of International Conference on Language Pedagogy (ICOLP)*, 2(1), 138–142.
- Munawar, M. (2022). Merdeka Belajar. *JURNAL PEDAGOGY*, 15(2), 137–149.
- Popyk, A. (2021). The impact of distance learning on the social practices of schoolchildren during the COVID-19 pandemic: reconstructing values of migrant children in Poland. *European Societies*, 23(sup1), S530–S544.
- Primasatya, N., & Imron, I. F. (2020). Analysis of student needs of the mathematics club (MC) as a co-curricular activities as an effort to grow up 4C skills. *Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah Di Bidang Pendidikan Matematika*, 6(2), 215–223. <https://doi.org/10.29407/jmen.v6i2.14849>
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna Dan Asesmen Kurikulum Merdeka. *JURNAL PEDAGOGY*, 15(1), 75–94.
- Purnomo, A. R., Yulianto, B., Mahdiannur, M. A., & Subekti, H. (2023). Embedding sustainable development goals to support curriculum merdeka using projects in biotechnology. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(1), 406–433.
- Puskurbuk (2019) Kajian pengembangan dan implementasi kurikulum 2013. Tidak dipublikasikan.
- Puslitjak. (2020). Risalah kebijakan mengatasi resiko belajar dari rumah. https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/front_2021/produk/risalah_kebijakan/detail/313437/mengatasi-risiko-belajar-darirumah
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Rahman, A. A. (2023). kesiapan guru penjas menghadapi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Journal of SPORT (Sport, Physical Education, Organization, Recreation, and Training)*, 7(1), 54–62.
- Rathore, K., Chaudhry, A. Q. & Azad, M. (2018). Relationship between Co-curricular Activities and Exam Performance: Mediating Role of Attendance. *Bulletin of Education and Research*, 40 (1), hlm. 183-196
- Riduwan. (2015). *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Rizaldi, D. R., & Fatimah, Z. (2023). Merdeka curriculum: Characteristics and potential in education recovery after the COVID-19 pandemic: Education recovery after the COVID-19 pandemic. *International Journal of Curriculum and Instruction*, 15(1), 260–271.
- Rohimat, S. & Najarudin. (2022). Webinar Strategi Penyelesaian Pelatihan Mandiri Kurikulum Merdeka Pada Platform Merdeka Mengajar, *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma* 3 (2), hlm.94-102.
- Rosidah, C. T., Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). Analisis Kesiapan Guru

- Mengimplementasikan Asesmen Autentik Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(01), 87-103. DOI: <https://doi.org/10.21009/10.21009/JPD.081>
- Sari, A. S. L., Pramesti, C., & RS, R. S. (2022). SOSIALISASI PLATFORM MERDEKA MENGAJAR SEBAGAI WADAH BELAJAR DAN BERKREASI GURU. *Jurnal Penamas Adi Buana*, 6(01), 63–72.
- Satriawan, W., Santika, I. D., Naim, A., Tarbiyah, F., Raya, B., Selatan, L., Timur, L., Bakoman, A., & Panggung, P. (2021). Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam Volume*, 11(1), hlm. 1–12.
- Shalikhah, P.A.A (2022) Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan, *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 15(2), 86-93. DOI: <https://dx.doi.org/10.17977/UM014v15i22022p86>
- Siahaan, F. E., Siahaan, S., Siahaan, B. L., & Situmeang, S. A. (2023). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BAGI GURU IPA di KELAS RENDAH. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Nommensen Siantar*, 3(1), 13–19.
- Silaswati, D. (2022). ANALISIS PEMAHAMAN GURU DALAM IMPLEMENTASI PROGRAM MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH DASAR. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 5(4), 718–723.
- Sibagariang, D., Sihotang, H., Murniarti, E., & Indonesia, U. K. (2021). Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan. *Dinamika Pendidikan*, 14(2), hlm. 88–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.53>
- Sufyadi, S. Dkk., (2021). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Balitbang dan Perbukuan Kemendikbudristek
- Sukadari, S., & Huda, M. (2021). Culture sustainability through co-curricular learning program: Learning batik cross review. *Education Sciences*, 11(11). <https://doi.org/10.3390/educsci11110736>
- Triyana, I. G. N. 2021. Pembelajaran Mandiri Perspektif Sosiologi Antropologi Pendidikan. *PURWADITA: JURNAL AGAMA DAN BUDAYA*, 5(1), pp. 25-30.
- Widoyoko, E. P. (2009). *Evaluasi program pembelajaran*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), hlm. 126–136. <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>
- Yoo, D., & Kweon, I. S. (2019). Learning loss for active learning. *Proceedings of the IEEE/CVF Conference on Computer Vision and Pattern Recognition*, 93–102.
- Yustiani, G., Abdulhak, I. & Pramudia, J. R. (2015). Peran Tutor Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Mandiri. *Jurnal Pendidikan Non Formal dan Informal*, 7(2), pp. 1-17.
- Zambrano, J., Kirschner, F., Sweller, J., & Kirschner, P. A. (2019). Effects of prior knowledge on collaborative and individual learning. *Learning and Instruction*, 63, 101214.
- Zulfia, I., Meilinda, M., Ilma, N., & Muskhafiyah, S. (2021). Kesehatan Mental Remaja Pada Masa Pandemi. *Counseling AS SYAMIL: Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 11–19.